

BAB V PEMBAHASAN

Ada beberapa hadis dan riwayat yang menjelaskan beberapa cara pelaksanaan shalat malam Nabi saw dan jumlah rakaatnya, baik di dalam bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan, di antaranya yaitu;

1. a. Shalat Layl 11 rakaat dengan format 4-4-3, yaitu 4 rakaat lalu salam, 4 rakaat lalu salam, kemudian 3 rakaat lalu salam.

Cara ini didasarkan pada hadis *fi'li* (perbuatan Nabi saw) yang bersumber dari 'Aisyah ra. istri Nabi saw. Ketika Abu Salamah bin 'Abd al-Rahmân ra. bertanya kepada 'Aisyah ra. tentang shalat layl Nabi saw di bulan Ramadhan:

كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ؟ فَقَالَتْ: مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا²⁴

"Bagaimana dulu shalat Rasulullah saw di bulan Ramadhan?" Jawab 'Aisyah: "Rasulullah saw tidak pernah menambah (rakaat), baik di dalam Ramadhan maupun di selainnya, di atas 11 rakaat. Beliau shalat empat rakaat, jangan kamu tanyakan bagus dan panjangnya. Kemudian beliau shalat empat rakaat lagi, jangan kamu tanya bagus dan panjangnya. Kemudian beliau shalat tiga rakaat. Lalu 'A'isyah berkata: "Wahai Rasulullah, apakah Engkau tidur sebelum witr?" Maka Nabi saw menjawab: "Wahai 'A'isyah, sungguh mataku memang tidur, namun hatiku tidak tidur."

²⁴ HSR. (Hadis Sahih Riwayat) al-Bukhâri, *Kitâb al-Jum'ah*: 1147, *Kitâb Shalât al-Tarâwih*: 2013; Muslim, *Kitâb Shalât al-Musâfirîn*: 738; Ahmad: 23553, 23925, dan hampir semua imam hadis

Pemahaman Hadis

Di dalam hadis di atas, pertanyaan Abu Salamah tentang bagaimana Shalat Layl Nabi saw di bulan Ramadhan, dijawab oleh 'Aisyah ra. istri Nabi saw. bahwa baik di bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan, beliau mengerjakan Shalat Layl 4-4 rakaat dengan baik dan lama, kemudian diakhiri dengan witir 3 rakaat. Selain itu, hadis ini dipahami oleh sebagian ulama bahwa 4 rakaat tersebut dikerjakan langsung tanpa duduk tahiyat awal pada rakaat kedua karena memang teks hadis ini dzahirnya tidak menjelaskan adanya hal tersebut. Tetapi mayoritas ulama hadis –seperti: al-Bukhâri, Abu Daud, Ibn Hajar--, sahabat Abu Hurayrah ra. memahami bahwa cara 4-4 rakaat tersebut dikerjakan masing-masing 2-2 rakaat dengan diantara duduk tahiyat awal pada setiap rakaat kedua. Hal ini karena ada riwayat yang juga bersumber dari Abu Salamah bin 'Abd al-Rahmân ra. dan Abu Bakar bin 'Abd al-Rahmân ra.:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَغَيْرِهَا فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ فَيُكَبِّرُ
 حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرُكِعُ ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ ثُمَّ يَقُولُ رَبَّنَا وَلَكَ
 الْحَمْدُ قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ
 مِنَ السُّجُودِ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ ثُمَّ يُكَبِّرُ

ثُمَّ يَقُولُ لِحِينَ يَنْصَرِفُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَقْرَبُكُمْ شَبْهًا بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ كَانَتْ هَذِهِ لِلصَّلَاةِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا²⁵

Meskipun hadis di atas *mawqûf* karena dilakukan oleh Abu Hurayrah, namun hadis ini dihukumi *marfû* (*marfû' hukmi*) karena sumpah atas nama Allah di akhir kalimat hadis tersebut menunjukkan bahwa cara tersebut benar-benar seperti yang dicontohkan oleh Nabi saw. Isi hadis ini, --disamping menunjukkan tentang masalah takbir dalam shalat--, juga menjelaskan tentang adanya *tasyahhud* pada setiap dua rakaat. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat: ثُمَّ يُكَبِّرُ

كَيْفَ يَكُونُ (kemudian bertakbir saat berdiri dari duduk

kedua) dan ini jelas berlaku: فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَغَيْرِهَا فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ:

(pada setiap shalat wajib maupun selainnya (yakni shalat sunnat), baik di bulan Ramadhan ataupun di luar Ramadhan).

Makna *saat berdiri dari dua duduk kedua* bukanlah yang dimaksud dengan saat berdiri dari duduk *istirâhat* menuju rakaat kedua. Hal ini karena sebelumnya sudah ada takbir saat mengangkat kepala dan kemudian ada lagi takbir saat berdiri dari duduk *tasyahhud* sehingga tentulah yang dimaksud adalah *bertakbir*

²⁵ HSR, Al-Bukhâri: 803; Muslim: 392; Ahmad: 9541; al-Nasâ'i: 1023; Abu Dâwud: 836; al-

saat berdiri pada rakaat kedua setelah tasyahhud sebagaimana ditunjukkan

dalam redaksi al-Nasâi: ²⁶ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الثَّنَيْنِ بَعْدَ التَّشَهُدِ Ibn Hajar

dalam *Fath al-Bary* dan Âbâdi dalam *'Awn al-Ma'bûd* menjelaskan:

قوله : (ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْجُلُوسِ فِي الْإِثْنَيْنِ) فِيهِ أَنَّهُ يَشْرَعُ فِي التَّكْبِيرِ مِنْ حِينَ
إِبْتِدَاءِ الْقِيَامِ إِلَى الثَّلَاثَةِ بَعْدَ التَّشَهُدِ الْأَوَّلِ ²⁷

Ucapannya: (kemudian bertakbir saat berdiri dari duduk kedua) di dalamnya mengandung makna bahwasanya disyariatkan bertakbir saat mulai berdiri menuju rakaat ketiga setelah tasyahhud awal.

Selain itu, ada hadis dengan tema lain hamîm tetap bersinggungan yakni hadis

yang menuntunkan ber-tahiyyat pada setiap dua rakaat, yaitu:

إِذَا قَعَدْتُمْ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ فَقُولُوا التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ ... ²⁸

Apabila kalian duduk pada setiap dua rakaat maka ucapkanlah: "al-tahiyātu lillâhi wa al-shalawātu wa al-thayyibât..."

Di dalam *Sunan Abi Dâwud* ada riwayat yang menyebutkan:

الصَّلَاةُ مَثْنَى مَثْنَى أَنْ تَشْهَدَ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ ... سَأَلَ أَبُو دَاوُدَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ مَثْنَى
قَالَ إِنْ شِئْتَ مَثْنَى وَإِنْ شِئْتَ أَرْبَعًا ²⁹

²⁶ HSR, al-Nasâ'i: 1023. Lihat juga penjelasan al-Thabrâni, *Musnad al-Syâmiyin*, jus 9, hlm 23, no: 3063 bahwa yang di maksud dengan bangkit dari duduk kedua adalah rakaat kedua.

²⁷ Al-'Asqalâni, *Fath al-Bâri*, juz 2, hlm 291. Hal serupa disampaikan Âbâdi yakni Muhammad Syams al-Haq al-'Adzim dalam *'Awn al-Ma'bûd syarh Sunan Abi Dâwud*, juz 3, hlm 46

²⁸ HSR, Al-Nasâ'i: 1163; Ahmad: 4149; Muslim: 498.

²⁹ HR. Abu Dâwud: 1296 dan Ahmad: 17075 melalui jalur Syu'bah. Menurut al-Bukhâri, hadis yang melalui jalur Syu'bah ini daif karena kesalahan Syu'bah di beberapa tempat, antara lain: sebenarnya bukan dari Anas bin Abi Anas, tapi dari 'Imrân bin Abi Anas, dari Abdullah bin Nâfi' bin al-'Amyâ' yang *dla'if* karena *majhûl* (tak dikenal), dan lain-lain. Tetapi ada jalur lain dari al-Layts bin Sa'd (al-Nasâi: 385; Ahmad: 1802; al-Bayhaqi: 4353; al-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Kabîr*, juz 18/295, no: 757). Menurut Abu 'Abd al-Rahmân al-Nasâi; jalur al-Layts inilah yang benar (Ahmad: 17071).

Shalat itu 2 rakaat-2 rakaat, bertasyahhud pada setiap dua rakaat... Ketika Abu Dâwud ditanya tentang makna Shalat Layl matsnâ, maka beliau menjawab: jika kamu mau, kerjakan dua rakaat, dan jika mau, kerjakan empat rakaat.

Meskipun jalur sanad Abu Dâwud ini daif karena kesalahan Syu'bah dan adanya Abdullah bin Nâfi' yang *majhûl* (tak dikenal), namun karena ada jalur lain yang sahih tentang anjuran *tasyahhud* setiap dua rakaat (HSR. Al-Nasâ'i: 1163; Ahmad: 4149; Muslim: 498), maka bisa dijadikan sekedar pendukung keterangan dari dalil utama.

Hadis-hadis di atas menegaskan bahwa apabila duduk pada setiap dua rakaat maka dituntunkan membaca *tasyahhud*. Boleh mengerjakan 4 rakaat atau lebih, tapi dalam kerangka 2 rakaat *tasyahhud* lalu 2 rakaat *tasyahhud* dan salam. Jika pelaksanaan shalat 4 rakaat atau lebih --selain shalat sunat *witir*-- dipahami dan dikerjakan dengan cara 2-2 rakaat maka sudah tidak ada lagi pertentangan pemahaman dengan hadis *qawli* (perkataan Nabi saw) mengenai prinsip shalat layl 2-2 rakaat sebagaimana diriwayatkan Ibn 'Umar ra. Menurut Ibn 'Umar bahwa ketika seorang bertanya kepada Nabi saw tentang Shalat Layl, maka Nabi saw menjawab:

paling tidak-- lebih sahih dari pada jalur Syu'bah (al-Tirmidzi: 385; *Ilal al-Tirmidzi*, juz 1, hlm 159, no: 85). Tetapi menurut al-Albâni dan Syu'ayb al-Arna'uth hadis ini daif (Abu Dâwud, *Sunan*, tahqiq Muhammad Muhyi al-Dîn, Juz 1, hlm 413, no: 1296; *Musnad Ahmad* tahqiq al-Arna'uth, Muassasah al-Qurthubah, juz 1/hlm 211, no: 1799). Menurut penulis bahwa hadis ini memang daif karena semua jalurnya melalui Abdullah bin Nâfi' yang *majhûl*. Meskipun demikian, karena ada jalur lain yang sahih tentang anjuran *tasyahhud* setiap dua rakaat (Lihat HSR. Al-Nasâ'i: 1163; Ahmad: 4149; Muslim:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنِي مَثْنِي فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى (رواه الجماعة)³⁰

Shalat malam itu dua-dua rakaat. Bila salah seorang kalian khawatir masuk waktu Subuh, maka shalatlah 1 rakaat untuk mewitirkannya dari shalat malam yang telah dilakukannya.

Yang jelas pemahaman dan pelaksanaan shalat layl 2-2 rakaat dengan *tasyahhud*, apalagi dengan *tasyahhud* dan salam³¹, tidak banyak diperselisihkan bahkan lebih disepakati oleh para ulama dan mayoritas umat Islam di seluruh dunia dari pada pelaksanaan 4 rakaat langsung. Meskipun demikian, pemahaman 4 rakaat langsung pun tidak bisa disalahkan begitu saja karena *pertama*, sebagian teks hadis tersebut memang tidak merincinya; *Kedua*, ada hadis yang menjelaskan bahwa Nabi saw pernah shalat layl 6 rakaat dan 8 rakaat tanpa duduk (*tasyahhud*) kecuali di akhir rakaat. Menurut ‘Aisyah ra bahwa Nabi saw:

إِذَا أَوْتَرَ بِتِسْعِ رَكَعَاتٍ لَمْ يَقْعُدْ إِلَّا فِي الثَّالِثَةِ... فَلَمَّا كَبِرَ وَضَعُفَ أَوْتَرَ بِسَبْعِ رَكَعَاتٍ لَا يَقْعُدْ إِلَّا فِي السَّادِسَةِ³²

Apabila beliau berwitir 9 rakaat, beliau tidak duduk kecuali pada rakaat ke-8... Tatkala beliau tambah besar/tua dan semakin lemah, beliau berwitir 7 rakaat, beliau tidak duduk kecuali pada rakaat ke-6.

³⁰ HSR. Semua Imam hadis meriwayatkannya, a.l.: Al-Bukhâri: 991, 993, 995; Muslim: 749; Ahmad: 4478, 4545, 4776, 4845, 5066, dan lain-lain.

³¹ Ketika Ibn Umar ra. ditanya tentang makna *matsna-matsna*, beliau menjawab: *أَنَّ تُسَلِّمَ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ*: "Kamu salam pada setiap dua rakaat!" (Muslim: 749; Mâlik: 261)

³² HSR. al-Nasâ'i: 1719, 1721, 1601, 1315.

Bisa jadi semua itu –termasuk 4 rakaat langsung– merupakan pilihan/alternatif dari beberapa model pelaksanaan shalat malam Nabi saw. Sebagai pendukung, perhatikan hadis 2.b. berikut!

b. Shalat Layl 11 rakaat dengan format 8-2-1.

Dari Qatâdah, dari Zurârah, dari Sa’d bin Hisyâm bin ‘Âmir ra. berkata:

يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَبَيْبِي عَنْ وَثْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ! قَالَتْ كُنَّا نَعْدُّ لَهُ سَوَاكُهُ وَطَهْرَهُ فَيَعْتُهُ اللَّهُ لِمَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَتَسَوَّكُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي ثَمَّانَ رَكَعَاتٍ لَا يَلْجِسُ فِيهِنَّ إِلَّا عِنْدَ الثَّامِنَةِ فَيَجْلِسُ فَيَذْكُرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيَدْعُو ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمًا يُسْمِعُنَا. ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَةً فَتِلْكَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكَعَةً يَا بَنِي...³³

“Wahai Ummul-Mu’minin beritahukan kepadaku tentang shalat witr Rasulullah saw!” ‘Âisyah menjawab: “Kami menyiapkan untuk beliau siwaknya & alat bersucinya, lalu Allah membangunkannya bagi apa saja yang Allah kehendaki untuk dibangunkan pada malam itu. Beliau lalu bersiwak dan berwudlu, lalu shalat 8 rakaat tanpa duduk di dalamnya kecuali pada rakaat ke-8 itu. Beliau dzikir/menyebut nama Allah azza wa Jalla dan berdoa, kemudian salam dengan salam yang kami dapat mendengarnya. Kemudian beliau shalat 2 rakaat dalam keadaan duduk setelah itu salam. Kemudian beliau shalat 1 rakaat. Demikian itulah 11 rakaat wahai anakku...”

Pemahaman Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh ‘Âisyah ra. Ummul-Mu’minin --yang menurut Ibn ‘Abbâs ra.-- paling banyak tahu tentang bagaimana kegiatan Nabi saw di malam hari, termasuk witrnya Nabi saw. Ketika ‘Âisyah ra ditanya tentang shalat *witr* Rasulullah saw, beliau menjawab bahwa Nabi saw shalat 8 rakaat langsung, tidak

duduk di dalamnya kecuali saat rakaat ke-8 lalu salam, lalu shalat lagi 2 rakaat dalam keadaan duduk lalu salam, kemudian shalat 1 rakaat sehingga totalnya berjumlah 11 rakaat.

Dari hadis ini dan beberapa hadis yang lain bahwa terkadang istilah *witir* tidak terbatas pada hitungan rakaat ganjil terakhir saja, namun sejak rakaat awal yang genap pun kadang sudah diistilahkan dengan *witir*. Hal ini karena, Nabi saw tidak pernah tidak, mesti menutup shalat malamnya dengan rakaat *witir (ganjil)*. Inilah sebab beliau menegaskan supaya menjadikan *witir* sebagai akhir/penutup shalat malam: *اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَتَرَا*³⁴ : “*Jadikanlah akhir shalat laylmu menjadi ganjil!*”

Berdasarkan hadis tentang *witir* 8 rakaat ini, maka sebagian ulama – khususnya ulama Muhammadiyah– berpendapat bahwa hadis ini memperkuat pendapat bahwa shalat malam Nabi saw 4 rakaat atau lebih, ternyata tidak harus dibatasi setiap 2 rakaat *tasyahhud*, tapi bisa juga 4 rakaat langsung atau 8 rakaat tanpa *tasyahhud* awal.³⁵

c. Shalat Layl 11 rakaat dengan format 2-2-1, yaitu salam pada setiap 2 rakaat dan diakhiri dengan shalat *witir* 1 rakaat.

³⁴ HSR. Al-Bukhâri: 998, 472; Muslim: 751; Ahmad: 4696, 5973, 6264, 6385; al-Tirmidzi: 437; Abu Dâwud: 1438. Semua periwayatnya melalui orang *tsiqah* ‘Ubaydillah, dari Nâfi, dari Ibn ‘Umar.

³⁵ Agung Danarta, *Shalat Tahajjud & Shalat Tarawih*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,

Cara ini didasarkan pada hadis yang juga bersumber dari 'Aisyah ra bahwa:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَهِيَ الَّتِي
يَدْعُو النَّاسَ الْعَتَمَةَ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيُسَوِّتُهُمْ
بِوَاحِدَةٍ. فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَتَبَيَّنَ لَهُ الْفَجْرُ وَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ فَسَلَّمَ
فَرَكِعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ لِلْإِقَامَةِ³⁶

Rasulullah saw mengerjakan shalat (*layl*) pada waktu antara selesai shalat Isya - yang disebut orang sebagai 'Atamah-- sampai fajar, sebelas rakaat. Beliau mengucapkan salam setiap dua rakaat dan beliau melakukan witr satu rakaat. Apabila muadzin diam usai adzan shalat Fajar (nama lain shalat Subuh) dan sudah jelas bagi beliau waktu fajar, beliau shalat dua rakaat yang ringan-ringan. Kemudian beliau berbaring ke sebelah kanan hingga datang muadzin untuk qamat.

Pemahaman Hadis

Hadis dari 'Aisyah ra di atas sekaligus menjelaskan tentang waktu shalat *layl* yakni antara setelah selesai shalat Isya sampai sebelum masuk waktu (adzan) Subuh. Beliau melakukan shalat *layl* 11 rakaat dengan rincian setiap 2 rakaat salam hingga 10 rakaat lalu mengerjakan shalat *witr* 1 rakaat. Kesimpulan 10 rakaat ini, disamping bisa dihitung (10+1= 11 rakaat), juga karena ada hadis sahih riwayat Muslim, dari 'Aisyah ra bahwa:

كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ عَشْرَ رَكَعَاتٍ وَيُوتِرُ بِسَجْدَةٍ
وَبِرَكَعٍ رَكَعَتِي الْفَجْرِ فَتِلْكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكَعَةً³⁷

³⁶ HSR. Muslim, *Kitāb Shalāt al-Musāfirin*: 736b; al-Nasā'i: 685; Abu Dāwud: 1336; Ahmad: 23940, 24016; al-Dārimi: 1447, 1473, dari al-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah ra. Dengan periwayatan yang sama, dalam *Shahīh al-Bukhārī*: 994, 6310, meskipun Al-Bukhārī tidak merinci pelaksanaan 11 rakaat, tapi setelah itu (no. 995) beliau menyebutkan jalur lain dari Ibn 'Umar yang merinci shalat malam Nabi saw dengan format 2-2-1.

³⁷ HSR. Muslim, *Kitāb Shalāt al-Musāfirin*: 736b; al-Nasā'i: 685; Abu Dāwud: 1336; Ahmad: 23940, 24016; al-Dārimi: 1447, 1473, dari al-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah ra.

Shalat Rasulullah saw di malam hari adalah 10 rakaat dan witr dengan 1 rakaat, lalu beliau shalat 2 rakaat sunat fajar, maka jadilah itu 13 rakaat.

Hadis ini menyebutkan 13 rakaat karena shalat *layl* 10 rakaat + 1 witr ditambah 2 rakaat shalat sunat fajar yang ringan-ringan (*rak'atayn khafifatayn*). Dua rakaat sunat Fajar ini tidak termasuk bagian dari shalat *Layl*.³⁸ Hanya saja pelaksanaan 10 rakaat ini sudah umum dipahami (sudah *mafhum*) dengan cara 2-2 rakaat sehingga kadang tidak perlu dirinci lagi, apakah dengan *tasyahhud* setiap 2 rakaat lalu salam, ataukah *tasyahhud* tanpa salam kecuali di akhirnya. Hadis (2.a) berikut mungkin bisa dipakai sebagai perinci keterangan dari hadis 2-2 rakaat.

2. a. **Shalat 13 rakaat dengan format 8-5, yakni 8 dikerjakan masing-masing 2 rakaat dan hanya salam pada rakaat ke-8, lalu berwitr 5 rakaat langsung tanpa duduk kecuali pada rakaat ke-5.**

Hisyâm bin 'Urwah meriwayatkan dari Bapaknya, dari 'Aisyah ra:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْقُدُ فَإِذَا اسْتَيْقَظَ تَسَوَّكَ ثُمَّ تَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى ثَمَانِ رَكَعَاتٍ يَجْلِسُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ فَيَسْلُمُ ثُمَّ يُوتِرُ بِخَمْسِ رَكَعَاتٍ لَا يَجْلِسُ إِلَّا فِي الْخَامِسَةِ وَلَا يُسَلِّمُ إِلَّا فِي الْخَامِسَةِ³⁹

³⁸ Riwayat sahih dalam *Musnad Ahmad*: 6336, dari Nâfi' ra. berkata bahwa:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى بِاللَّيْلِ فَلْيَجْعَلْ آخِرَ صَلَاتِهِ وَتَرَا فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِذَلِكَ إِذَا كَانَ الْفَجْرُ فَقَدْ ذَهَبَتْ كُلُّ صَلَاةِ اللَّيْلِ وَالْوَتْرُ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوْتِرُوا قَبْلَ الْفَجْرِ
Bahwasanya Ibn 'Umar pernah berkata: "Barangsiapa shalat pada malam hari, maka hendaklah ia jadikan akhir shalatnya dengan rakaat witr, karena Rasulullah saw memerintahkan hal tersebut. Apabila sudah fajar, maka hilang pula semua shalat *layl* dan witr, karena sungguh Rasulullah saw bersabda witrilah sebefore fajar."

³⁹ HSR. Ahmad: 24965, dari Hisyâm bin 'Urwah, dari 'Urwah Muhammad bin Ja'far bin al-

Bahwasanya Rasulullah saw dulu sedang tidur. Bila beliau bangun, beliau bersiwak dan berwudlu, kemudian shalat 8 rakaat dengan duduk setiap dua rakaat lalu salam. Kemudian beliau berwitir 5 rakaat dengan tidak duduk dan tidak salam kecuali pada rakaat ke-5.

Pemahaman Hadis

Meskipun riwayat Muslim dan al-Tirmidzi tidak merincinya pelaksanaan 8 rakaat, namun hadis Ahmad dan al-Bayhaqi dengan periwayat yang sebagiannya sama yakni dari Hisyâm bin 'Urwah, dari Bapakinya, dari 'Aisyah ra. di atas merinci teknis pelaksanaan 8 rakaat dengan 2 rakaat-2 rakaat. Hadis berikut (2.b.) akan menjelaskan tentang maksud *matsna-matsna* dalam praktek (*tathbîq*).

b. Shalat 13 rakaat dengan format 2-2-1 sudah termasuk di dalamnya shalat iftitah (pembuka) 2 rakaat ringan (*rak'atayn khafifatayn*).

Shalat 13 rakaat ini didasarkan pada hadis dari Zayd bin Khâlid al-Juhanny ra.

yang berkata:

لَأَرْمُقَنَّ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّيْلَةَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ أَوْتَرَ فَذَلِكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً⁴⁰

Musnad Ahmad, juz 6/ hlm 123); al-Bayhaqi, *Sunan.*, Juz 3/ hlm 28, no: 4579. Hadis ini juga diriwayatkan Muslim: 737, 738; al-Tirmidzi: 459, dll, dengan sanad yang sama dan menyebutkan 13 rakaat dengan format 8-5, hanya saja tidak ada rincian pada pelaksanaan 8 rakaat dengan setiap dua rakaat salam. Lihat Al-Albâni, *Shalat al-Tarâwih*, Riyâd: Makatabah al-Ma'ârif, 1421, hlm 102.

⁴⁰ HSR. Muslim, *Kitâb Shalât al-Musâfirîn*: 765; Abu Dâwud: 1366; Ahmad: 21172; Malik:

Sungguh saya mencermati shalat Rasulullah saw pada suatu malam, beliau shalat dua rakaat ringan, kemudian shalat dua rakaat yang panjang sekali (panjang-panjang) lalu shalat dua rakaat yang lebih pendek dari dua rakaat sebelumnya, lalu shalat dua rakaat yang lebih pendek dari dua rakaat sebelumnya, lalu shalat dua rakaat yang lebih pendek dari dua rakaat sebelumnya, kemudian melakukan witr. Maka demikian itulah shalat 13 rakaat.

Dan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas ra

Pemahaman Hadis

Hadis di atas menyebutkan bahwa shalat layl Rasulullah saw berjumlah 13 rakaat dengan format 2-2-1 (dalam format *matsna-matsna*), sudah termasuk di dalamnya tuntunan shalat iftitah 2 rakaat yang ringan-ringan. Tuntunan shalat 2 rakaat ini memang disunnahkan Nabi saw sebagai *iftitâh* (*pembuka*) sebelum mengerjakan shalat layl. Nabi saw bersabda:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَحْ صَلَاتَهُ بِرَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ⁴¹

"Apabila salah seorang kalian mendirikan shalat layl, maka hendaklah dibuka dengan dua rakaat yang ringan-ringan!"

Maksud membuka shalat dengan dua rakaat yang ringan adalah membuka shalat dua rakaat tanpa perlu membaca surat atau ayat setelah surat al-Fatihah. Adapun bacaan doa iftitah pada shalat iftitah adalah:

سُبْحَانَ اللَّهِ ذِي الْمَلَكُوتِ وَالْجَبْرُوتِ وَالْكَبَرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ⁴²

Maha Suci Allah Dzat yang Maha Memiliki Kerajaan, Kecukupan, Kebesaran dan Keagungan.

diceritakan oleh Ibn ‘Abbas ketika beliau masih kecil pernah shalat layl bersama dengan Nabi saw di rumah Maymûnah binti al-Hârîts. (Lihat al-Bukhâri: 698, 183; Muslim: 763; Ahmad: 2165)

⁴¹ HSR. Muslim: 768, 767; Ahmad: 7136, 7690, 8931, dari Abu Hurayrah ra. dan ‘Âisyah ra.

⁴² Nuruddin Ali bin Abi Bakar al-Haytsami, *Majma’*, jilid 2 halaman 107. Al-Haytsami

c. Shalat 13 rakaat sudah termasuk 2 rakaat sebelum Subuh, dengan format 6-5, yakni 6 rakaat dikerjakan masing-masing 2 rakaat dan hanya salam pada rakaat ke-6, lalu berwitir 5 rakaat langsung.

Cara ini didasarkan pada hadis dari ‘Aisyah ra berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً بِرُكْعَتَيْهِ قَبْلَ الصُّبْحِ، يُصَلِّي سِتًّا مَثْنِيًّا وَيُوتِرُ بِخَمْسٍ لَا يَقْعُدُ بَيْنَهُنَّ إِلَّا فِي آخِرِهِنَّ⁴³

Pernah Rasulullah saw shalat 13 rakaat sudah termasuk dengan 2 rakaat sebelum Subuh (Shalat Sunat Fajar). Beliau shalat 6 rakaat dengan cara 2-2 rakaat, dan berwitir 5 rakaat dimana beliau tidak duduk di antaranya kecuali di akhirnya saja.

Pemahaman Hadis

Hadis yang juga bersumber dari ‘Aisyah di atas, sepintas kilas, seakan-akan saling bertentangan antara satu sama lainnya, yakni riwayat ‘Aisyah ra. yang pertama menyebutkan 11 rakaat, sedang riwayat ‘Aisyah yang lain --termasuk riwayat Zayd bin Khâlid ra.-- menyebutkan 13 rakaat. Tetapi jika dicermati secara seksama sebenarnya hadis-hadis tersebut tidaklah bertentangan, karena hadis yang menyebutkan 13 rakaat, sudah termasuk di dalamnya 2 rakaat yang ringan-ringan (*rak'atayn khafifatayn*), apakah sebagai Shalat Iftitah ataukah sebagai Shalat Sunat Fajar. Abu Salamah ra ketika menyapa ‘Aisyah ra.

⁴³ HSiGR. (Hadis Sahih li Ghayrihi Riwayat) Abu Dâwud: 1359 karena terdapat periwayat ‘Abd al-‘Azîz bin Yahya bin Yûsuf (w.235H.) yang dinilai jujur & terkadang salah, dan ada Muhammad bin Ishâq bin Yassar (w.150H.) yang dinilai jujur, kadang melakukan *tadlis*

أُمِّي أُمَّةٌ أَخْبَرَنِي عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَتْ صَلَاتُهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً بِاللَّيْلِ مِنْهَا رَكْعَتَا الْفَجْرِ

Oi...Ibu, beritahukan kepadaku tentang shalat (malam) Rasulullah saw. Maka bunda 'Aisyah ra menjawab: "Shalat Rasulullah saw di dalam ataupun di luar bulan Ramadhan 13 rakaat, sudah termasuk di dalamnya 2 rakaat sunat Fajar.

Dengan demikian, substansi shalat malam Nabi saw baik di dalam ataupun di luar Ramadhan, tetap maksimal 11 rakaat, di luar 2 rakaat shalat Ifitah dan shalat sunat Fajar. Hanya saja, cara menghitungnya yang bermacam-macam tergantung perspektif masing-masing dari maha mereka mulai menghitung, demikian pula cara pelaksanaannya.

Jika hadis sebelumnya (2.a. Ahmad: 24965.) merinci tentang pelaksanaannya format 8-5 dengan 2-2 rakaat lalu 5 rakaat 5tir langsung, maka untuk hadis ini menjelaskan format 6-5, yakni 6 rakaat dilaksanakan dengan 2-2 rakaat yaitu pada setiap 2 rakaat ada *tasyahhud* hingga berjumlah 6 rakaat salam, lalu 5 rakaat langsung tanpa duduk tahiyat di antaranya, kecuali di akhir rakaat.

- 3. a. Shalat witr 9 rakaat dengan format 8-1 yakni hanya duduk di rakaat ke 8 saja dan salam, kemudian berdiri untuk rakaat ke-9 untuk witr 1 rakaat, lalu duduk dan salam.**

Hadis dari Sa'd bin Hisyam ra. dari 'Aisyah ra ini sebagiannya sudah

1. Sa'd bin Hisyam (Sa'd bin Hisyam) Oleh karena itu peneliti

tidak akan mengulas hadis shalat witir ini kecuali hanya memuat sebagianya matannya lagi:

... ثُمَّ يُصَلِّي تِسْعَ رَكَعَاتٍ لَا يَقْعُدُ فِيهِنَّ إِلَّا فِي الثَّامِنَةِ فَيَحْمَدُ اللَّهَ وَيَذْكُرُهُ وَيَدْعُو ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ ثُمَّ يُصَلِّي التَّاسِعَةَ فَيَجْلِسُ فَيَحْمَدُ اللَّهَ وَيَذْكُرُهُ وَيَدْعُو ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمًا يُسْمِعُنَا ... فَلَمَّا أَسَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخَذَ اللَّحْمَ أَوْتَرَ بِسَبْعِ
44
...

"Kemudian beliau (Rasul) saw shalat 8 rakaat tanpa duduk di dalamnya kecuali pada rakaat ke-8 itu. Beliau bertahmid, berdzikir dan berdoa, dan tidak salam, langsung shalat ke-9 rakaat lalu bertahmid, berdzikir dan berdoa, kemudian salam dengan salam yang kami dapat mendengarnya... Tatkala Rasulullah saw semakin berumur/tua dan gemuk, beliau hanya berwitir 7 rakaat..."

b. Shalat 9 rakaat hanya duduk di rakaat ke 8 saja tanpa salam, dan langsung berdiri untuk rakaat sembilan, lalu duduk dan salam.

Hadis dengan tiga riwayat yang sama dari 'Aisyah ra di atas bahwa Rasulullah saw :

إِذَا أَوْتَرَ بِتِسْعِ رَكَعَاتٍ لَمْ يَقْعُدْ إِلَّا فِي الثَّامِنَةِ فَيَحْمَدُ اللَّهَ وَيَذْكُرُهُ وَيَدْعُو ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ ثُمَّ يُصَلِّي التَّاسِعَةَ فَيَجْلِسُ فَيَذْكُرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيَدْعُو ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً يُسْمِعُنَا ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ فَلَمَّا كَبِرَ وَضَعْفَ أَوْتَرَ بِسَبْعِ رَكَعَاتٍ لَا يَقْعُدُ إِلَّا فِي السَّادِسَةِ ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ فَيُصَلِّي السَّابِعَةَ ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ⁴⁵

⁴⁴ HSR.Nasai; 1721, 1601; Abu Dâwud 1342 bagian bawah. Hadis ini juga mencantumkan jumlah tambahan dua rakaat sunnat fajar. Di dalam al-Nasâi: 1601 diriwayatkan bahwa bila beliau tertidur, sakit, atau kelelahan, beliau menggantinya dengan shalat Dhuha 12 rakaat.

⁴⁵ HSR.Nasai; 1721, 1601; Abu Dâwud; 1342 bagian atas dari

“Apabila beliau (Rasul) saw shalat witir 9 rakaat, beliau tidak duduk di dalamnya kecuali pada rakaat ke-8. Beliau bertahmid, berdzikir dan berdoa, kemudian bangkit dan tidak salam, langsung shalat ke-9 rakaat lalu berdzikir ‘Azza wa Jalla dan berdoa, kemudian salam dengan salam yang kami dapat mendengarnya. Kemudian beliau shalat (sunat fajar) 2 rakaat dalam keadaan duduk. Tatkala Rasulullah saw semakin tua dan agak gemuk, beliau hanya berwitir 7 rakaat kemudian salam. Kemudian beliau shalat (sunat fajar) 2 rakaat dalam keadaan duduk.”

Pemahaman Hadis

Hadis di atas berkenaan dengan tata cara Nabi saw melaksanakan shalat *witir*. Dua hadis di atas (3.a. dan 3.b.) secara jelas menunjukkan bahwa Nabi saw pernah mengerjakan shalat witir 9 rakaat dengan cara tidak duduk, kecuali hanya pada saat rakaat ke-8 dan rakaat ke-9, lalu salam. Demikian pula Nabi saw ketika sudah semakin tua dan lemah, pernah mengerjakan shalat witir 7 rakaat di mana beliau tidak duduk kecuali pada rakaat ke-6 dan atau ke-7 lalu salam. Kesimpulan ini didasarkan pada HR. al-Nasâ’i melalui Miqsam dari Ummu Salamah ra. bahwa:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ بِخَمْسٍ وَبِسَبْعٍ لَا يَفْصِلُ بَيْنَهَا بِسَلَامٍ وَلَا
بِكَلَامٍ⁴⁶

Rasulullah saw pernah berwitir 5 rakaat dan pernah juga 7 rakaat tanpa memisahkannya antara keduanya dengan salam dan tidak pula dengan perkataan.”

Karena semua hadis tentang hal ini sama-sama sahih, maka dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa Nabi saw di samping memang pernah melakukan

⁴⁶ HHR. Al-Nasâ’i 1714, 1715; Ahmad: 25947, 26101, 26185; Ibn Majah: 1192. Hasannya hadis ini karena semua periwayat melalui Miqsam bin Bajrah (101 H) yang dikenal: jujur tapi kadang

shalat 8 rakaat langsung dan 6 rakaat juga langsung tanpa duduk kecuali di akhirnya, namun pada umumnya Nabi saw mengerjakan pada setiap 2 rakaat beliau *tasyahhud*, meskipun tidak mesti salam kecuali di akhir rakaat.

c. Shalat 9 rakaat dengan format 4 dan 5 rakaat

Sahabat Ibn ‘Abbâs ra ketika masih muda belia, menceritakan bahwa ia pernah menginap bersama Nabi saw di rumah Maymunah binti al-Harits –istri Nabi saw-:

...كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا فِي لَيْلَتِهَا فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ثُمَّ جَاءَ إِلَى مَنْزِلِهِ فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ نَامَ ثُمَّ قَامَ ثُمَّ قَالَ نَامَ الْعَلِيمُ أَوْ كَلِمَةً تُشْبِهُهَا ثُمَّ قَامَ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَصَلَّى خَمْسَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ نَامَ حَتَّى سَمِعْتُ غَطِيظَهُ أَوْ حَطِيظَهُ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ⁴⁷

“...Nabi saw waktu itu bersama istrinya pada malam itu lalu shalat Isya'. Kemudian beliau datang ke rumahnya, dan shalat 4 rakaat, kemudian tidur. Beliau lalu bangun dan berkata si kecil (maksudnya Ibn ‘Abbâs) sudah tidur atau ucapan semacamnya. Kemudian beliau berdiri, dan akupun berdiri (untuk shalat) di samping kirinya. Maka beliaupun memindahkanku ke kanannya. Lalu shalat (witir) 5 rakaat. Kemudian beliau shalat 2 rakaat (sunat fajar). Beliau kemudian tidur hingga aku mendengar suara nafas pelan beliau, lalu beliau keluar untuk shalat.”

Pemahaman Hadis

Secara garis besar, paling tidak ada dua redaksi hadis yang berbeda dari riwayat

Ibn ‘Abbas ini. *Pertama*, —seperti hadis (3.c.) di atas—bahwa Nabi saw pernah

mengerjakan shalat 9 rakaat dengan format 4 rakaat lalu beliau sempat tidur, lalu beliau bangun dan mengerjakan 5 rakaat sisanya. *Kedua*, dalam hadis dengan periwayat awal yang sama dan juga peristiwa yang sama tapi redaksinya berbeda. Ketika Nabi saw bangun dan mengusap wajahnya, beliau terlebih dahulu membaca 10 ayat terakhir surat Ali Imrân, lalu beliau berwudlu dan shalat 13 rakaat dengan format 2-2-1 lalu shalat lagi 2 rakaat sunat fajar.⁴⁸ Karena keduanya sahih dan sanadnya *tsiqah (terpercaya)* sehingga kemungkinan besar, si kecil Ibn 'Abbâs ra pernah minimal dua kali berma'mum shalat malam pada Nabi saw dengan dua cara tersebut. Dan hadis ini sekaligus mengajarkan tentang bolehnya memindahkan seorang jama'ah yang masih kecil yang salah posisi karena berada di sebelah kiri imam ke sebelah kanan imam, dan bolehnya shalat layl berjamaah.⁴⁹ Tetapi jika shalat layl di bulan Ramadhan maka lebih afdlal dikerjakan berjamaah di masjid pada tengah malam (مِنْ حَوْفِ اللَّيْلِ)⁵⁰.

Berkenaan dengan teknis pelaksanaan shalat layl 4 rakaat di atas, sejauh penelusuran peneliti tentang hal tersebut, hingga sekarang peneliti belum menemukan satu pun redaksi yang matannya secara jelas merinci pelaksanaan 4 rakaat menjadi 2-2 rakaat dengan tahiyat. Umumnya rincian pelaksanaan 4

⁴⁸ HSR. al-Bukhâri: 698, 183; Muslim: 763; Ahmad: 2165, dll.

⁴⁹ Selain Ibn 'Abbâs ra, sahabat yang pernah ma'mum berjamaah bersama Nabi saw antara lain adalah Hudzayfah al-Yamani ketika Nabi saw membaca surat Al-Baqarah, al-Nisâ' dan Ali Imrân (HSR. Muslim: 772, al-Nasâ'i: 1133, Abu Dâwud: 874), Ibn Mas'ûd ketika Nabi saw sangat lama shalatnya sehingga Ibn Mas'ûd berniat buruk untuk duduk dan meninggalkan shalat (HSR. Al-Bukhâri: 1135; Muslim: 773; Ahmad: 3638).

⁵⁰ HSR. al-Bukhâri: 761; Muslim: 761; Ahmad: 24824, dll.

rakaat hanya didasarkan penafsiran dengan mengaitkannya dengan hadis yang berbeda lalu dikompromikan. Ini sangat berbeda dengan shalat layl yang 6 rakaat ataupun 8 rakaat yang secara jelas matah atau redaksinya ada yang menyatakan langsung dan ada juga yang menyatakan *duduk pada setiap dua rakaat*. Bisa jadi, khusus dalam masalah 4 rakaat tersebut memang tidak dipisahkan oleh Nabi saw menjadi setiap 2 rakaat duduk, tetapi langsung 4 rakaat mengingat matah hadis: *jangan engkau tanyakan baik dan panjangnya shalat Nabi. Wallahu a'lam.*

4. Hadis Shalat Witir 7 rakaat dengan format 4-3 rakaat, atau 9 rakaat dengan format 6-3 rakaat, atau 11 rakaat dengan format 8-3 rakaat, atau 13 rakaat dengan format 10-3 rakaat.

Dari Mu'awiyah bin Shâlih, dari 'Abdullah bin Abi Qaysy, dari 'Âisyah ra berkata bahwa:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ قَالَتْ كَانَ يُوتِرُ بِأَرْبَعٍ وَثَلَاثٍ وَسِتٍّ وَثَلَاثٍ وَثَمَانٍ وَثَلَاثٍ وَعَشْرٍ وَثَلَاثٍ وَلَمْ يَكُنْ يُوتِرُ بِأَنْقَصَ مِنْ سَبْعٍ وَلَا بِأَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثِ عَشْرَةٍ⁵¹

Adalah Rasulullah saw dulu melakukan shalat witir. Kata 'Âisyah ra.: "Beliau berwitir 4 dan 3 rakaat, 6 dan 3 rakaat, 8 dan 3 rakaat, serta 10 dan 3 rakaat. Beliau tidak pernah melakukan witir kurang dari 7 rakaat, dan lebih dari 13 rakaat."

⁵¹ HSR. Abu Dâwud: 1362. Ada sedikit perbincangan pada kesahihan hadis ini karena semua jalur hadis ini melalui Mu'awiyah bin Shâlih (158H) dimana sebagian kritikus menilainya *tsiqah*, namun ada juga yang menilainya jujur meski punya beberapa kesalahan. Tetapi secara keseluruhan hadis ini tetap *maqbul* sebagai hujjah. Al-Albâni menilainya sah

Pemahaman Hadis

Kebanyakan hadis yang menyebutkan jumlah rakaatnya berbeda tersebut menyebutkan bahwa Nabi saw shalat witr itu paling sedikit 7 rakaat dan paling banyak 13 rakaat, sudah termasuk di dalamnya shalat Iftitah atau shalat sunat Fajar. Sebagian hadis tersebut menyebutkan bahwa saat beliau masih cukup kuat, beliau mengerjakan shalat layl 13 rakaat (11 + 2 rakaat shalat sunat fajar atau 2 rakaat shalat iftitah). Namun ketika beliau sudah semakin tua dan lemah, beliau mengerjakan shalat layl 7 rakaat dalam keadaan berdiri, ditambah 2 rakaat shalat sunat fajar yang kadang dikerjakan sambil duduk.

5. a. Shalat Witr 3 rakaat, yakni 2 rakaat salam lalu 1 rakaat salam

Dari Ibn ‘Umar ra. berkata bahwa ketika seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw tentang shalat witr (3 rakaat), maka beliau menjawab:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْصِلُ بَيْنَ الْوَيْتْرِ وَالشَّفْعِ بِتَسْلِيمَةٍ وَيُسْمِعُنَاهَا⁵²
Rasullah saw biasa memisahkan antara rakaat yang ganjil dan yang genap dengan salam dan kami dapat mendengarnya.

b. Shalat Witr 3 rakaat langsung salam

Dari Sa‘id bin ‘Abd al-Rahmân bin Abza, dari Bapaknya, dari Ubay bin Ka‘ab

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْوَيْتْرِ بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَإِذَا سَلَّمَ قَالَ سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ⁵³

Rasulullah saw membaca dalam shalat witrnya dengan Sabbihisma Rabbika al-A'la, Qul yâ Ayyuha al-Kâfirûn, dan Qul Huwa Allahu Ahad. Apabila beliau salam, maka beliau mengucapkan: Subhân al-Malik al-Quddûs 3 x.

Pemahaman Hadis

Hadis tentang 3 rakaat witr di atas sudah demikian jelas maksud matannya, namun ada dua hal yang perlu ditegaskan di sini: *Pertama*, Ada riwayat yang melarang witr 3 rakaat dan menganjurkan 5 rakaat atau 7 rakaat. Sesungguhnya riwayat tersebut kurang lengkap dan pasti *syâdz* (Jawa: *Nylenéh/menyimpang*) karena bertentangan dengan riwayat yang lebih sahih, seperti hadis Nabi saw:

الرُّوتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِخَمْسٍ فَلْيَفْعَلْ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ
بِثَلَاثٍ فَلْيَفْعَلْ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ⁵⁴

(Shalat) Witr itu hukum yang berlaku bagi setiap muslim. Barangsiapa yang suka melakukan witr 5 rakaat maka hendaklah ia melakukannya. Barangsiapa yang suka melakukan witr 3 rakaat, maka hendaklah ia melakukannya. Dan barangsiapa yang suka melakukan 1 rakaat, maka hendaklah ia melakukannya.

Yang dilarang adalah melaksanakan shalat witr 3 rakaat dengan menyerupai shalat Maghrib. Nabi saw bersabda:

لَا تُوتِرُوا بِثَلَاثٍ تُشَبِّهُوهُ (تَشَبَّهُوْا) بِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ ، أَوْ تَرَوْا بِسَبْعٍ أَوْ بِخَمْسٍ.⁵⁵

⁵³ HSR. Abu Dâwud: 1423; al-Nasâi: 1729

⁵⁴ HSR. Abu Dâwud: 1422, dari al-Zuhri, dari 'Athâ bin Yazîd al-Laytsi, dari Abu Ayyûb al-Anshâri ra.; al-Nasâ'i: 1711-1713. Dalam riwayat Ahmad: 23033; al-Dârimi: 1582, disebutkan *...barangsiapa yang sanggup, maka lakukan 5 rakaat...*, dst.

⁵⁵ HSR. Al-Bayhaqi, *al-Sunan al-Kubra*, juz 3/ hlm 31, no: 4593,; al-Hâkim, *Mustadrak*, I/hlm 446, no: 1138; al-Dâruquthni, *Sunan*, juz 2/hlm 24; Ibn Hibbân, *Shahîh*, juz 10/hlm 329, no: 2470; al-Thahâwi, *Syarh Ma'âni al-Âtsâr*, juz 1/ hlm 292 no: 1608. Sanad hadis ini melalui 'Abdullah bin al-Fadl' dari Abd al-Rahmân al-A'raj dan Abu Salamah, dari Abu Hurayrah ra. Menurut al-Hâkim dan al-Dzahabi: sahih sesuai dengan syarat Bukhârî-Muslim; al-Arna'uth; Sahih sesuai dengan syarat Muslim; al-Dâruquthni: sanadnya orang-orang terpercaya. Riwayat lain, melalui Yazîd bin Abi Habîb, dari 'Irâk bin Mâlik, dari Abu Hurayrah ra, melarang witr 3 rakaat yang menyerupai shalat Maghrib,

Janganlah kalian berwitir tiga rakaat dengan menyerupai shalat Maghrib, berwitirlah dengan 7 rakaat atau 5 rakaat.

Kedua, Bacaan ayat pada 3 rakaat shalat witir adalah setelah membaca al-Fatihah maka pada rakaat pertama membaca: *Sabbih isma rabbika al-A'la*, pada rakaat ke-2: dengan: *Qul yâ Ayyuha al-Kâfirûn*, dan rakaat ke-3: *Qul Huwa Allahu Ahad*, tanpa menggandengkannya dengan surat *al-mu'awwidzatatayn* (yakni: Dua *Qul a'udzu*) karena hadisnya lemah.⁵⁶

6. Shalat witir 1 rakaat saja.

Ibn 'Umar ra berkata bahwa ketika seorang bertanya kepada Nabi saw tentang Shalat Layl, maka Nabi saw menjawab:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَشَى مَشَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى (رواه الجماعة)⁵⁷

⁵⁶ Hadis Daif Riwayat (HDR) al-Tirmidzi: 463; Ibn Mâjah: 1173. Hadis yang menuntunkan tambahan bacaan *al-mu'awwidzatatayn* (yakni: 2 *Qul a'udzu*) setelah *Qul Huwa Allah* ini –menurut kebanyakan ulama-- daif, karena semua jalur sanad melalui *tâbi' tâbi'in* bernama 'Abd al-'Aziz bin Jurayj yang *layyin* (lemah). Al-Bukhâri & al-'Uqayli menilai hadisnya tidak dapat diikuti, sedangkan menurut al-Dâraquthni: tak dikenal & hadisnya ditinggalkan. Ahmad dan Ibn Ma'in mengingkari tambahan bacaan surat *al-mu'awwidzatatayn*, demikian pula al-Haytsami (*Majma'*, juz 2: 505). Tapi Tirmidzi menilainya *hasan gharib*, demikian pula al-Hâkim, al-Dzahabi dan Ibn Hajar menilai hadis ini *hasan* (Lihat *Natâ'ij al-Afkâr I*, hlm: 513-514), bahkan al-Albâni menilai hadis ini sahih (Lihat Al-Albâni, dalam *Misykât al-Mashâbih I*, hlm 282; *Shahih wa Dla'if Sunan al-Tirmidzi I*, hlm 463). Menurut 'Abdullah bin Bâz saat menjelaskan *Bulûgh al-Marâm* hadis no: 409, bahwa tambahan untuk membaca *al-mu'awwidzatatayn* riwayatnya daif, namun sekiranya sahih, maka boleh membacanya sesekali. Tapi menurut peneliti, karena semua jalur sanad melalui 'Abd al-'Aziz bin Jurayj yang terbukti telah meng-irsalkan & mentadliskan hadis yang sebenarnya ia tidak pernah bertemu dan tidak pernah mendengar hadis dari 'Aisyah ra. (Lihat: Hamdiy al-Salafi, *Jâmi' al-Tahshil I*, hlm 228; al-Dâraquthni, *Su'âlât al-Barqâni I*, hlm 44; al-Bukhâri, *Târîkh al-Kabîr 6*, hlm 23; Ibn Hibbân, *al-Tsiqât 7*, hlm 114 & *Masyâhir 'Ulamâ al-Amshâr I*, hlm 145 no: 1145; al-'Ijli, *Ma'rifat al-Tsiqât 2*, hlm 95) dan juga tidak ada pendukungnya, maka ia tetapliah sebagai hadis daif yang tidak bisa menjadi *hasan li ghayrihi*. Wallahu a'lam.

⁵⁷ HSR. Semua Imam hadis meriwayatkannya, a.l.: Al-Bukhâri: 991, 993, 995; Muslim: 749; Ahmad: 4478, 4545, 4776, 4845, 5066, dan lain-lain.

Shalat malam itu dua-dua rakaat. Bila salah seorang kalian khawatir masuk waktu Subuh, maka shalatlah 1 rakaat untuk mewitirkannya dari shalat malam yang telah dilakukannya.

Pemahaman Hadis

Hadis *qawli* (*perkataan*) dari Nabi saw di atas menjelaskan bahwa shalat itu layl itu 2-2 rakaat dengan diakhiri satu rakaat. Sedemikian pentingnya shalat ini sehingga sangat dianjurkan Nabi saw untuk sedapat mungkin dikerjakan meskipun hanya satu rakaat. Kebolehan untuk mengerjakan satu rakaat ini berlaku umum, khususnya ketika sudah akan masuk Subuh. Meskipun demikian, tidak ada hadis yang menceritakan bahwa Nabi saw pernah melakukan shalat malam 1 rakaat saja tanpa mengerjakan shalat malam lainnya karena itu hanya berlaku khusus bagi orang yang khawatir akan masuk waktu Subuh, sedangkan bagi yang tidak, sebaiknya mengerjakan seperti yang dilakukan oleh Nabi saw.

7. Hadis Tidak Ada ^{dua} Witir dalam Satu Malam

Dari ‘Abdullah bin Badr, dari Qays bin Thalq ketika berkunjung ke Thalq bin ‘Ali pada suatu sore di saat Ramadhan dan berbuka di sana, kami melakukan *Qiyâm Ramadlân*. Ketika tinggal shalat witir, maka seseorang beranjak maju dan Thalq ra pun berkata:

أَوْتِرْتُ بِأَصْحَابِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا وَتْرَانَ فِي لَيْلَةٍ⁵⁸

⁵⁸ HHR. Abu Dâwud: 1439; al-Tirmidzi: 470; al-Nasâi: 1649, melalui Mu'âz bin ‘Amr, dari ‘Abdullah bin Badr, dari Qays bin Thalq. Menurut TirmidziL hadis ini *hasan gharib*. Kehasilan hadis

Berwitirlah bersama sahabat-sahabatmu, karena saya pernah mendengar Rasulullah saw bersabda tidak ada dua witir dalam satu malam.

Pemahaman Hadis

Ada dua kemungkinan makna dari ungkapan hadis di atas, yakni: *Pertama*; Tidak boleh ada dua shalat *witir* (dalam arti sempit yakni shalat sunat dengan rakaat ganjil) dalam satu malam. *Kedua*; Tidak ada dua shalat witir (dalam arti luas, yakni shalat *layl* secara keseluruhan karena Nabi saw tidak pernah tidak, mesti mengakhiri shalat *layl*-nya dengan rakaat ganjil) dalam satu malam.

Kalaupun makna pertama yang dipakai, maka tidak benar bila ada yang mengerjakan shalat tarawih 11 rakaat di awal waktu, lalu pada malam harinya bangun tidur untuk melaksanakan shalat *layl* atau shalat *tahajjud* (*shalat malam setelah bangun dari tidur*) dengan menambah 1 rakaat untuk membatalkan witir yang telah dikerjakannya supaya menjadi genap, lalu mengerjakan 11 rakaat lagi sehingga total rakaatnya adalah 23 rakaat. Jika mengerjakan hal tersebut berarti sama dengan mengerjakan 3 kali witir dalam satu malam, dan ini menabrak hadis larangan 2 kali witir dalam semalam. Maka sebagian ulama menganjurkan jika tetap hendak bertahajjud maka tidak usah berwitir lagi, atau tinggalkan witir pada saat shalat tarawih dan shalat witrnya nanti dilakukan pada akhir malam. Alternatif ketiga, cukup mengerjakan dua rakaat yang ringan karena Nabi saw pernah mengerjakan dua rakaat setelah witir. Hanya saja memang tidak ada satupun hadis yang menceritakan bahwa Nabi saw pernah bertahajjud tanpa

anjuran cukup shalat dua rakaat –sebagaimana telah dijelaskan—bukanlah shalat tahajjud yang dimaksud, tapi dua rakaat shalat sunat sebelum fajar.

Tetapi jika makna *kedua* yang dipakai, maka tidak ada lagi pertentangan karena penulis hingga sekarang belum atau tidak menemukan satu pun matan yang menyebutkan bahwa Nabi saw pernah shalat tarawih di awal malam bakda shalat Isya kemudian malam harinya bangun untuk melaksanakan shalat layl rakaat.

8. Hadis Shalat Tarawih 20 rakaat.

Di antara hadis yang menyebutkan jumlah rakaat tarawih 20 rakaat adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakam dari Miqdam, dari Ibn ‘Abbâs ra. berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي غَيْرِ جَمَاعَةٍ بَعِثَرِينَ رَكْعَةً
وَالْوَيْتَرَ.⁵⁹

“Nabi saw melakukan shalat pada bulan Ramadhan dua puluh rakaat dan witr”.

Hadis ini diriwayatkan al-Bayhaqi, al-Thabrani dan Ibn Abi Syaibah dengan sanad daif karena dalam sanadnya terdapat periwayat yang bernama Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman al-Kûfi yang menurut Imam al-Tirmidzi, hadis-hadisnya adalah *munkar*. Imam al-Nasa’i mengatakan hadis-hadis Abu Syaibah adalah matruk. Al-Syu‘bah mengatakan Ibrahim bin Utsman adalah pendusta. Oleh karenanya hadis shalat tarawih dua puluh rakaat ini nilainya *mawdlû’* (palsu) atau

⁵⁹ Hadis Dla’if Mawdlu’ Riwayat (HDMR). al-Bayhaqi, *Sunan*, juz 10/ hlm 496, no: 4391; al-

minimal *matruk* (semi palsu), Nabi saw memang secara nyata tidak pernah mengerjakan shalat layl baik di dalam maupun di luar Ramadhan lebih daripada

12 rakaat. (11/2011, 1/4/2012) *Wallaahu allamu bi al*